



## PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *STAD* TERHADAP MINAT BELAJAR SEJARAH SISWA SMA NEGERI 2 BONTANG

Dian Budi Rahayu<sup>1</sup>, Norhidayat<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia<sup>12</sup>

diyan2387@gmail.com<sup>1</sup>, norhidayat@fkip.unmul.ac.id<sup>2</sup>

Accepted: June, 29<sup>th</sup> 2025    Published: July, 11<sup>st</sup> 2025

---

### Abstract

This research aims to determine the influence and how significant the influence of the Student Teams Achievement Division learning method is on students' interest in learning in history subjects at SMAN 2 Bontang. This approach uses a quantitative approach with experimental methods. The research design used was a posttest – only control design. The samples used were two classes, namely the experimental class (X1) and the control class (X2). Data collection uses a questionnaire. This research also uses several data analysis methods, namely Normality Test, Linearity Test and Regression Hypothesis Test with the help of SPSS 27. The results of the hypothesis testing research carried out based on the coefficient data obtained a significance value of 0.000. From the data, the significance was  $0.000 < 0.05$ , so  $H_0$  was rejected. Because  $H_0$  is rejected,  $H_a$  is accepted, so there is an influence of the relationship between the Student Teams Achievement Division learning method on students' interest in learning. The coefficients for the variables X and Y in the experimental 0,956 class are categorized as having a very strong correlation level, namely in the range 0,8 – 1,00. This proves that students need learning models that are more interesting, creative and innovative in helping teachers convey learning material in the classroom. And the Student Teams Achievement Division learning method can be used in the history learning process in the classroom.

**Keywords:** *Student Teams Achievement Division, Interest in Learning, History Learning.*

**How to Cite:** Rahayu, D. B., Norhidayat (2025) Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe STAD Terhadap Minat Belajar Sejarah Siswa SMAN 2 Bontang. Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah (64-69)

---

\*Corresponding author:  
diyan2387@gmail.com

ISSN 2460-5786 (Print)  
ISSN 2684-9607 (Online)

## INTRODUCTION

Sejarah adalah subjek penting yang membantu kita memahami masa lalu, membantu kita memahami masa kini, dan membantu kita mempersiapkan masa depan. Namun banyak siswa yang merasa belajar sejarah sulit dan tidak tertarik. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti materi pembelajaran sejarah yang seringkali tidak ada kaitannya dengan kehidupan siswa dan situasi saat ini. Akibatnya siswa menjadi tidak tertarik dan tidak melihat manfaat mempelajari sejarah. Penilaian sejarah seringkali berfokus pada menghafal tanggal, nama, dan peristiwa, dengan sedikit penekanan pada pemahaman konseptual dan keterampilan berpikir kritis. Akibatnya siswa tidak mempelajari sejarah secara tuntas dan tidak memperoleh manfaat maksimal dari pembelajaran sejarah.

Pembelajaran sejarah adalah dua konsep kata yang memiliki arti khusus secara masing-masing. Menurut Hamalik "pembelajaran merupakan upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi siswa dengan memberikan bimbingan dan menyediakan berbagai kesempatan yang dapat mendorong siswa belajar untuk memperoleh pengalaman sesuai dengan tujuan pembelajaran" (Hamalik, Oemar, 2013:61).

Sedangkan menurut Isjoni "Pembelajaran merupakan interaksi terus-menerus yang dilakukan individu dengan lingkungannya, dimana lingkungan tersebut mengalami perubahan, dengan adanya interaksi dengan lingkungan, maka fungsi intelektual semakin berkembang" (Isjoni, 2007:12). Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas dapat ditegaskan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan guru untuk membelajarkan siswa secara aktif yang memberikan bimbingan dan menyediakan berbagai kesempatan yang dapat mendorong siswa belajar terus-menerus sehingga intelektual siswa semakin berkembang.

Adapun landasan teori dari tujuan pembelajaran yang merupakan komponen yang penting dari sebuah pembelajaran. Mulai dari teori behaviorisme yang didefinisikan sebagai tujuan pembelajaran mengubah perilaku siswa melalui kondisioning dan penguatan. Tujuan ini difokuskan pada hasil yang dapat diukur dan

diamati (Skinner,1953). Teori kognitif juga menekankan bahwa tujuan pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan kognitif siswa, seperti memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi. Tujuan ini difokuskan pada proses berpikir dan pemahaman (Brunner, 1966). Menurut teori konstruktivisme, tujuan pembelajaran adalah membantu siswa membangun pengetahuan dan pemahaman melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya. Tujuan ini difokuskan pada proses konstruksi pada pengetahuan (Vygotsky, 1978). Selain itu adapun teori humanistik yang menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran adalah mengembangkan potensi dan kreativitas siswa, serta meningkatkan kesadaran diri dan kepercayaan diri. Tujuan ini difokuskan pada pengembangan pribadi (Maslow,1943). Dari pendapat peneliti terdahulu di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran adalah konsep paling penting dalam pendidikan karena membantu guru memahami apa yang ingin dicapai melalui proses pembelajaran. Dengan memahami pembelajaran, guru dapat merancang pembelajaran yang efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Slavin (1995:5) mendefinisikan model pembelajaran kooperatif sebagai berikut " Cooperative learning methods share the idea that students work together to learn and are responsible for their teammates learning as well as their own". Definisi ini memiliki pengertian dalam belajar kooperatif siswa belajar bersama, saling bertukar pemikiran dan bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar secara individu maupun kelompok.

Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Ada empat unsur penting dalam model ini yaitu: (1) adanya peserta dalam kelompok, (2) adanya aturan kelompok, (3) adanya upaya belajar setiap anggota kelompok, dan (4) adanya tujuan yang harus dicapai (sanjaya, 2009: 241).

Lie yang dikutip oleh Wena (2009:189) berpendapat bahwa: "Proses belajar akan lebih bermakna jika peserta didik dapat saling mengajari, walaupun dalam pembelajaran kooperatif siswa dapat belajar dari sumber belajar utama, yaitu belajar dari teman belajar yang lain.

Berdasarkan beberapa definisi di atas

dapat dikatakan bahwa belajar kooperatif dalam pembelajaran sejarah menekankan kerja sama antara siswa dalam kelompok. Hal ini dilandasi oleh pemikiran bahwa siswa lebih mudah menemukan dan memahami suatu konsep fakta sejarah jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya. Kelompok dalam belajar kooperatif, biasanya terdiri dari empat sampai enam orang, dimana pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran dimana siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. anggota kelompok yang terbentuk diusahakan heterogen berdasarkan perbedaan kemampuan akademik. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerjasama dan membantu untuk memahami suatu bahasan pelajaran.

Dalam model pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD), para ahli mengidentifikasi beberapa kelebihan dan kekurangan sebagai berikut :

Kelebihan model pembelajaran STAD adalah sebagai berikut, meningkatkan prestasi belajar secara signifikan dibandingkan metode konvensional (Slavin, 2005); meningkatkan motivasi siswa, pemberian penghargaan kepada tim berdasarkan skor individu dapat memotivasi siswa untuk berusaha lebih keras dan saling mendukung (Slavin, 2005); meningkatkan kepercayaan diri. Partisipasi aktif dalam kelompok dan keberhasilan tim dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa, terutama bagi siswa yang memiliki kemampuan akademik lebih rendah (Slavin, 2005); Pembelajaran yang Aktif dan Menyenangkan: STAD mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran dibandingkan dengan metode ceramah tradisional Interaksi dalam kelompok dan pemberian penghargaan menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan. (Rakhman & Syatroh, 2022); Potensi untuk Pembelajaran Inklusif. Kelompok heterogen memungkinkan siswa dengan kemampuan berbeda untuk saling membantu, di mana siswa yang lebih paham dapat membimbing teman-temannya (Slavin, 2005).

Kekurangan model pembelajaran STAD : Ketergantungan pada anggota kelompok, Siswa yang kurang aktif atau lambat dalam belajar mungkin terlalu

bergantung pada anggota kelompok lain untuk menyelesaikan tugas. Hal ini dapat menghambat pengembangan kemampuan belajar mandiri (Warmadewa, 2022); Membutuhkan waktu yang Lebih Lama: Implementasi STAD yang efektif memerlukan waktu untuk pembentukan kelompok, diskusi, dan penilaian individu serta kelompok. Hal ini berpotensi membuat target kurikulum sulit tercapai (Warmadewa, 2022); Kesulitan dalam penilaian yang adil. Menilai kontribusi individu dalam konteks penilaian kelompok dan pemberian penghargaan bisa menjadi rumit bagi guru (eJournal Warmadewa, 2022); Potensi konflik dalam kelompok. Jika ketua kelompok tidak mampu mengatasi konflik dengan baik, kerja kelompok bisa menjadi kurang efektif (Rakhman & Syatroh, 2022); Tidak selalu cocok untuk semua materi. Beberapa ahli berpendapat bahwa STAD lebih cocok untuk materi dengan tujuan pembelajaran yang jelas dan terstruktur (Victor-Akinyemi, 2022); Potensi Kebisingan Kelas: Aktivitas diskusi kelompok dapat membuat kelas menjadi lebih ramai, yang dapat mengganggu konsentrasi siswa lain atau proses belajar mengajar (Neliti, 2024); Adanya Siswa yang Tidak Mau Berpartisipasi: Beberapa siswa mungkin enggan bekerja dalam kelompok dan membiarkan anggota lain menyelesaikan tugas (Slavin dalam Neliti, 2024).

Model pembelajaran STAD menjanjikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Kelebihannya, terutama dalam meningkatkan prestasi belajar, motivasi, dan keterampilan sosial, menjadikannya pilihan yang menarik untuk dipertimbangkan. Kemampuan STAD dalam mendorong pemahaman konsep yang lebih mendalam melalui diskusi dan kolaborasi antar siswa adalah aset yang signifikan. Selain itu, potensi untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih aktif, menyenangkan, dan inklusif tidak bisa diabaikan.

Meskipun demikian, kekurangan-kekurangan yang diidentifikasi para ahli juga perlu menjadi perhatian serius. Potensi dominasi siswa berkemampuan tinggi, risiko ketergantungan antar anggota kelompok, dan tantangan dalam penilaian yang adil adalah aspek-aspek yang memerlukan strategi pengelolaan yang efektif dari guru. Waktu implementasi yang lebih lama dan potensi kebisingan kelas juga perlu dipertimbangkan

dalam perencanaan pembelajaran.

Singkatnya, STAD adalah alat yang ampuh jika digunakan dengan bijak. Keberhasilannya sangat bergantung pada kemampuan guru dalam memfasilitasi dinamika kelompok, memastikan partisipasi aktif dari semua siswa, dan mengadaptasi metode ini sesuai dengan kebutuhan dan konteks kelas. Dengan pengelolaan yang tepat, kelebihan STAD dapat dioptimalkan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan efektif bagi siswa.

## METHODOLOGY

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Menurut Arikunto (2002: 12) penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang dalam proses banyak menggunakan angka-angka, dari mulai pengumpulan data, penafsiran terhadap data, serta penampilan hasilnya.

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Eksperimen ini dilakukan untuk mengetahui efek yang ditimbulkan dari suatu perlakuan yang diberikan secara sengaja oleh peneliti. Dalam penelitian ini, digunakan true experimental design. Dan bentuk desain yang digunakan peneliti adalah desain eksperimen ulang (*Posttest - Only Kontrol Design*), yaitu bentuk eksperimen yang dilakukan dengan melakukan randomisasi terhadap dua kelompok (kelompok kontrol dan kelompok eksperimen).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X di SMA Negeri 2 Bontang tahun ajaran 2024/2025 yang terdiri dari 7 kelas. Sampel dari penelitian ini berasal dari populasi yang diambil dengan menggunakan *simple random sampling*. Metode yang digunakan untuk pengambilan data dalam penelitian ini adalah Angket, dokumentasi dan observasi.

Instrumen penelitian dalam penelitian ini menggunakan angket dengan skala likert. Penelitian ini menggunakan beberapa metode analisis data. Uji Normalitas Data, Uji Linearitas, Uji Hipotesis. Dalam penelitian ini, uji hipotesis dilakukan menggunakan teknik regresi sederhana.

## RESULT AND DISCUSSION

Pengujian angket di lakukan di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen adalah X1 dan kelas Kontrol X2.

Pengaruh model pembelajaran student teams achievement division ini dapat di lihat perbandingan hasil penskoran angket yang di sebarakan di dua kelas tersebut.

**Table 1. Hasil Data Respons Siswa Kelas Eksperimen**

| Pertanyaan | Alternatif Jawaban (%) |        |        |         |
|------------|------------------------|--------|--------|---------|
|            | SS (4)                 | S (3)  | TS (2) | STS (1) |
| Jumlah     | 806,16                 | 767,28 | 500,88 | 324     |
| Rata-Rata  | 33,59                  | 31,97  | 20,87  | 13,50   |

Source: Research Results, 2024

**Table 2. Hasil Data Respons Siswa Kelas Kontrol**

| pertanyaan | Alternatif Jawaban (%) |        |        |         |
|------------|------------------------|--------|--------|---------|
|            | SS (4)                 | S (3)  | TS (2) | STS (1) |
| Jumlah     | 632,4                  | 689,04 | 678,48 | 335,04  |
| Rata-Rata  | 26,35                  | 28,71  | 28,27  | 13,96   |

Source: Research Results, 2024

Untuk melihat seberapa besar minat belajar sejarah siswa maka hanya diambil dari rata-rata sangat setuju dan setuju. Pada kelas eksperimen mendapat nilai rata-rata sebesar 33,5% sangat setuju dan 31,9% setuju. Pada kelas kontrol mendapat nilai rata-rata sebesar 26,3% sangat setuju dan 28,7% setuju. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara model pembelajaran Student teams achievement division terhadap minat belajar sejarah.

Kemudian jika di lihat dari kegiatan selama proses pembelajaran berlangsung di kelas. Siswa yang di berikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran Student teams achievement division lebih aktif dan antusias dalam proses pembelajaran. Karena guru seperti mengajak siswa untuk melakukan interaksi antara memberi dan melengkapi.

Pembelajaran model Student teams achievement division sebagai stimulus bagi siswa dan memberi suasana pembelajaran yang menyenangkan, dengan adanya model tersebut dapat membantu meningkatkan minat belajar sehingga siswa dapat lebih antusias dalam proses pembelajaran. Dengan adanya model pembelajaran student teams achievement division dapat membantu siswa meningkatkan minat belajar sejarah dan dapat membawa suasana kelas yang menyenangkan. Akan tetapi, sebaliknya jika guru tidak menggunakan media pembelajaran yang lebih

kreatif, maka kelas akan terasa sangat membosankan. Dan pada akhirnya siswa menjadi bosan dan mengantuk saat proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan pembelajaran hanya terjadi satu arah, hanya guru yang lebih berperan aktif di dalam kelas dan siswa hanya diam dan mendengarkan penjelasan guru yang seharusnya guru harus lebih inovatif dan kreatif dalam penggunaan metode pembelajaran.

Berdasarkan hasil Hipotesis, pengaruh metode pembelajaran Student teams achievement division terhadap minat belajar siswa berdasarkan coefficients diperoleh sig 0,00 dari data tersebut sig  $0,00 \leq 0,05$  Sehingga berdasarkan kaidah kriteria maka dapat di putuskan bahwa  $H_a$  di terima dan  $H_0$  ditolak.

**Table 3. Hasil Uji Regresi Sederhana**

| Kelas            | F <sub>hitung</sub> | Signifikansi |
|------------------|---------------------|--------------|
| Kelas Eksperimen | 11.037              | 0,001        |
| Kelas Kontrol    | 9106                | 0,620        |

Source: Research Results, 2024

Besarnya Koefisien variabel X dan Y pada kelas eksperimen adalah 0,956 sehingga di kategorikan tingkat korelasi sangat kuat yaitu pada rentang 0,80 – 1,00.

**Table 4. Hasil Uji Koefisien Korelasi**

| Kelas            | N  | Korelasi / Hubungan R | Hubungan      |
|------------------|----|-----------------------|---------------|
| Kelas Eksperimen | 36 | 0,956                 | Sangat Kuat   |
| Kelas Kontrol    | 36 | 0,086                 | Sangat Rendah |

Source: Research Results, 2024

Pada koefisien determinan di kelas eksperimen sebesar 0,914. Hal ini berarti, varian pada penggunaan model student teams achievement division terhadap minat belajar sejarah sebesar 91,4%.

**Table 5. Hasil Uji Koefisien Determinan**

| Kelas            | N  | Koefisien Determinan (R <sup>2</sup> ) | R <sup>2</sup> x 100% |
|------------------|----|--|-----------------------|
| Kelas Eksperimen | 36 | 0,914                                  | 91,4%                 |
| Kelas Kontrol    | 36 | 0,007                                  | 0,7%                  |

Source: Research Results, 2024

Hal ini juga dapat di artikan bahwa pengaruh model pembelajaran Student teams achievement division terhadap minat belajar sejarah 91,4% dan 0,7% di pengaruhi oleh

variabel lain di luar persamaan regresi ini atau variabel yang tidak di teliti adapun yang mempengaruhi faktor lainnya seperti faktor keluarga, faktor teman, faktor lingkungan dan faktor mental dari siswa.

## CONCLUSION

Terdapat perbedaan yang signifikan antara minat belajar sejarah siswa Berdasarkan hasil analisis melalui uji regresi sederhana dengan bantuan SPSS versi 27 berdasarkan coefficient diperoleh Sig 0,00 dari data tersebut sig  $\leq 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Karena  $H_0$  ditolak maka  $H_a$  diterima maka disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel X dan Y.

Terdapat pengaruh model pembelajaran student teams achievement division terhadap aspek-aspek minat belajar sejarah siswa pada pembelajaran sejarah kelas X SMAN Bontang berdasarkan perhitungan.

Berdasarkan hasil uji koefisiensi bahwa besarnya koefisien variabel X dengan Y pada kelas eksperimen 0,956 sehingga di kategorikan memiliki tingkat korelasi sangat kuat yaitu berada pada rentang 0,80 – 1,00 Nilai tersebut menunjukkan terdapat hubungan dan pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran Student teams achievement division dengan minat belajar karena koefisiennya signifikan. Dengan perbandingan koefisien determinan di kelas eksperimen pengaruh metode Student teams achievement division terhadap minat belajar sejarah sebesar 91,4% dan sisanya di pengaruhi oleh variabel lain di luar persamaan regresi ini atau variabel yang tidak di teliti.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan perbedaan minat belajar dengan penerapan metode Student teams achievement division dan metode pembelajaran konvensional. Hal ini dapat di lihat dari hasil penskoran angket yang disebar kedua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini juga membuktikan bahwa siswa perlu pembelajaran yang lebih menarik, mudah dipahami, tidak membosankan yang dapat menumbuhkan interaksi siswa dengan guru dan siswa dengan siswa. Maka dengan ini guru di harapkan lebih kreatif dan inovatif lagi dalam melakukan penyampaian pembelajaran yang berada di kelas. Salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran Student teams achievement division

## REFERENCE LIST

- Abdullah, K., Jannah, M., Aiman, U., Hasda, S., Fadilla, Z., Taqwin, Masita, Ardiawan, K. N., & Eka Sari, M. (2022). *METODOLOGI PENELITIAN KUANTITATIF* (N. Saputra, Ed.). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini. <http://penerbitzaini.com>
- Aditya Baihaqi. (2018). "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) Terhadap Peningkatan Kerjasama Kelompok dan Pemahaman Materi Sejarah Peminatan Kelas X IPS SMAN 1 Demak". *Jurnal Penelitian dan Inovasi Pendidikan Sejarah*. 7(2). 97-104
- Arends, R. I. (2014). *Learning to Teach*. McGraw-Hill Education.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur penelitian Suatu pendekatan Praktek revisi*. VI. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Hipotesis Penelitian*. Bandung: PT Rosda
- Darmi. (2022). "Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Sejarah Indonesia Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbantuan Film Dokumenter Di SMA Negeri 5 Tebo Tahun Pelajaran 2017/2018". 2(1). 86-93
- Fitri Arisna dkk. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing Berbantuan Media Animasi Powtoon Terhadap Minat Belajar Sejarah Siswa. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*. 8(1). 113-121
- Hamalik, O. (2013). *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara.
- Ilham Muhammad.(2017). "Pengaruh Model Pembelajaran Student Teams Achievement Division Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas X SMAN 1 Sekincau Lampung Barat TA 2015/2016. Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Universitas Lampung
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). *Cooperative Learning and Social Interdependence Theory*. Springer.
- Kamza Muhjam dkk. (2021). "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran STAD Berbantuan Media Gambar Diam dalam Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah". *Jurnal Pendidikan*. 5(3). 337-347
- Majid Abdul, S.Ag. (2017). "Pengaruh Strategi Pembelajaran Kooperatif Model Student Teams Achievement Division (STAD) Dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Pada Siswa MI MABDAUL HUDA Kedungbang Tayu Pati". Program Studi Manajemen Pendidikan Islam. Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus
- Padang A,S, S.Pd, M.Pd. (2018). "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa Pada Materi Pokok Unsur-Unsur Kebudayaan di Kelas XI SMAN 1 Batang Onang". *Jurnal Education and development*. 4(2). 25-30
- Rohani, A. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran STAD Terhadap Minat Belajar Sejarah Siswa. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 6(1), 1-15.
- Setiawan, A. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran STAD Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8(1), 1-18.
- Slavin, R. E. (1995). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Allyn & Bacon.
- Sutarto, H. (2020). Implementasi Model Pembelajaran STAD untuk Meningkatkan Minat Belajar Sejarah Siswa di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1), 1-15.
- Suyitno, A. (2015). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1), 1-12.
- Widyastuti, R. (2018). Implementasi Model Pembelajaran STAD untuk Meningkatkan Minat Belajar Sejarah Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 1-13.
- Widyastuti, R., & Sutarto, H. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran STAD Terhadap Minat Belajar Sejarah Siswa di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(1), 1-20.